

Tradisi Jawa Pengaruhnya Terhadap Orang Kristen dan Tinjauan Dari Sudut Pandang Alkitab

Jois Efendi ^a, Harming ^b, Katarina^c

^a Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

^b Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Jawa Tengah, Indonesia

^c Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Jawa Tengah, Indonesia

email: joise.efendi@gmail.com, Harming984@gmail.com, tatayuni76@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 2 Juni 2021

Direvisi -

Diterima 30 Juni 2021

Terbit 30 Juni 2021

Kata kunci:

Tradisi

Jawa

Kristen

Alkitab

Masyarakat

Keywords:

Tradition

Java

Christian

Bible

Public

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dilingkungan masyarakat, dalam masyarakat ada nilai-nilai budaya yang menjadi pengikat untuk mempersatukan. Didalamnya ada tradisi-tradisi yang harus dilakukan. Tradisi Jawa pengaruhnya terhadap orang Kristen dan tinjauan dari sudut pandang Alkitabiah. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperkenalkan tradisi Jawa dan melihatnya dari sudut pandang Alkitabiah. Adapun hasilnya orang Jawa masih memakai tradisi, dan tradisi melekat pada kehidupan orang Jawa, kembali mengkaji tradisi-tradisi dengan kebenaran Alkitab. Karena tradisi tersebut merupakan buatan manusia untuk menghormati para leluhurnya, sedangkan Alkitab berkata: "Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia" (Kis 17:24).

ABSTRACT

Humans are social beings who live in the community, in society there are cultural values that bind to unite them. In it there are traditions that must be carried out. Javanese traditions influence on Christians and views from a biblical point of view. The method used is descriptive qualitative which aims to introduce Javanese tradition and see it from a biblical point of view. As a result, the Javanese still use tradition, and tradition is attached to the life of the Javanese, re-examining traditions with Bible truth. Because the tradition is man-made to honor his ancestors, while the Bible says: "God who made the earth and all that is in it, He who is Lord of heaven and earth, does not live in temples made by human hands" (Acts 17:24).

PENDAHULUAN

Tradisi berasal dari Bahasa Latin, yaitu *traditio* yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun, yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan, yang menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.¹ Tradisi itu penting, karena dapat membimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat.

¹ Anton and Marwati, "Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Pulau Bulu Kabupaten Muna Barat," *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (2015): 1-11.

Tetapi, pada masa sekarang ini, tradisi mulai dikritisi oleh banyak pihak, karena tradisi yang kita yakini biasanya berkaitan dengan *animisme* dan *dinamisme*. *Animisme* mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini mempunyai jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu manusia, justru membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *dinamisme* berarti pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal menetap pada tempat-tempat tertentu.² Mereka percaya bahwa roh nenek moyang mereka itu memiliki kekuatan gaib, sehingga mereka sering meminta tolong kepada arwah-arwah tersebut dengan ritual-ritual tertentu. Dengan pengertian tersebut, jelas bahwa *animisme* dan *dinamisme* tidak sepaham dengan orang Kristen, sebab orang Kristen mempercayai bahwa Tuhan lah yang berkuasa atas langit dan bumi, serta karena Tuhan lah yang menjadikan langit dan bumi itu ada (Kej. 2:4).

Pada masa sekarang ini, masih banyak orang-orang yang mempercayai tradisi-tradisi demikian, meskipun mereka sudah mempercayai agama tertentu. Mereka menganggap bahwa tradisi tersebut harus tetap dilakukan agar arwah nenek moyang tidak marah kepada keturunan mereka. Banyak juga dari mereka yang melakukan sinkretisme, yaitu suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Padahal, sinkretisme tidak disarankan, karena dengan menggabungkan beberapa aliran kepercayaan tertentu akan menyebabkan kepercayaan yang diyakini orang tersebut menjadi kabur, tidak jelas atau abstrak. Orang Kristen yang mempercayai Tuhan akan memiliki konsep yang berbeda tentang kematian dan arwah nenek moyang. Jiwa orang mati kembali kepada Allah dan tidak boleh ada penyembahan terhadap roh orang mati. Alkitab menolak penyembahan terhadap jiwa orang mati.³ Jiwa orang mati akan kembali kepada Allah sedangkan tubuhnya akan kembali menjadi debu. Manusia diciptakan dari beda dan apabila mengalami kematian akan kembali menjadi debu.⁴

Tradisi Jawa menurut pandangan orang Jawa sendiri, merupakan suatu kesatuan yang homogen. Mereka sadar akan adanya suatu keberagaman yang sifatnya regional, sepanjang daerah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.⁵ Keanekaragaman regional tradisi Jawa ini sedikit banyak cocok dengan daerah-daerah dalam unsur seperti upacara-upacara rumah tangga, kesenian rakyat, dan

² Ahmad Afandi, "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-Ntb," *Historis | FKIP UMMat* 1, no. 1 (2018): 1.

³ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri Tetapi Pantang Berdiam Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 410.

⁴ Enns, *The Moody Handbook Of Theology* (Malang: SAAT, 2013), 462.

⁵ Nabila Quway, "Intergrasi Multikultural Dalam Masyarakat Multietnis (Jawa, Cina Dan Arab Keturunan) Di Kota Semarang," *Jurnal IJTIMAIYAH* Vol. 2 No. (2018): 90-110.

banyak lagi.⁶ Simbol-simbol keramat tertentu merupakan salah satu cara yang diperlukan seseorang untuk dapat hidup di dalam masyarakatnya. Simbol-simbol keanekaragaman itu mampu untuk mengiringi bagaimana seseorang merasa cocok dengan lingkungan masyarakatnya.⁷ Seseorang seringkali hanya akan melihat apa yang ia percayai. Jika kecocokan itu sudah dijadikan kepercayaan umum, tidak mengherankan kalau tujuan utama sebuah masyarakat yaitu mengusahakan bagaimana kecocokan itu diberlakukan, diperteguh dan diulang-ulang dalam berbagai bentuk upacara bagi para warganya.

Sebagai orang percaya, perlu dikritisi tradisi Jawa dengan iman yang telah dipercayai. Meski demikian masih dapat melestarikan tradisi Jawa tetapi tradisi-tradisi yang masih dapat masuk ke dalam iman Kristen. Contohnya yaitu memakai kebaya, saat melangsungkan pertunangan dan pernikahan, melakukan ibadah syukur saat melahirkan seorang anak, tanpa mengikuti tradisi-tradisi yang ada, yang tidak sesuai dengan iman Kristen.

METODE

Artikel ini merupakan tulisan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperkenalkan tradisi Jawa dan melihatnya dari sudut pandang Alkitabiah. Maka artikel ini mencoba mengkolaborasikan, secara signifikan tradisi Jawa dengan pendekatan Alkitabiah. Data-data yang diperoleh melalui observasi literatur meliputi jurnal, buku, dan beberapa sumber lainnya. Secara spesifik tulisan ini juga mendeskripsikan tradisi-tradisi Jawa dan melihatnya dari sudut pandang Alkitabiah. Akan terlihat komparasi antara tradisi-tradisi Jawa dengan sudut pandang Alkitabiahnya. Dari sini ada sebuah pemahaman dan sikap yang dipahami oleh orang Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Yang Masih Dipakai Oleh Masyarakat Jawa

Ada beberapa tradisi-tradisi yang masih dipakai oleh masyarakat Jawa, antara lain:

Kehamilan dan Kelahiran

Sampai sekarang ini, orang Jawa masih senang untuk mempunyai anak. Itu terlihat jelas saat seorang ibu mulai mengandung, pasti anak di dalam

⁶ Koetjaraningrat Koetjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

⁷ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

kandungannya sudah dilimpahi banyak perhatian oleh calon ayah ibunya, maupun oleh calon keluarga besarnya. Terbukti, pada waktu kandungan sudah berumur tujuh bulan, orang Jawa hampir selalu mengadakan selamatan *mitoni* yang dianggap sebagai suatu upacara yang amat penting. Menurut kepercayaan orang Jawa, upacara ini sebagai pemberitahuan pada lingkungan sekitar atau orang-orang yang diundang bahwa di keluarga tersebut telah hadir calon keluarga baru yang akan membawa kebahagiaan di keluarga tersebut, selakaligus kecemasan dan kekuatiran saat menanti proses kelahirannya. Dalam upacara selamatan tersebut, ada berbagai jenis makanan yang disajikan, serta berbagai pantangan yang harus ditaati oleh calon orang tua. Pantangan-pantangan tersebut dimaksudkan untuk menghindari berbagai macam bahaya yang mungkin timbul pada waktu melahirkan, untuk menjaga keselamatan bayi dan ibunya serta para anggota keluarga lainnya.

Puncak dari saat-saat penuh bahaya adalah waktu melahirkan (*babaran*), dan untuk persalinan itu keluarga meminta bantuan seorang dukun bayi. Orang itu harus mengetahui tentang segala macam upacara, sajian serta mantera, dan harus mengetahui pengetahuan mengenai jamu-jamu untuk merawat bayi yang baru lahir serta ibunya.⁸ Keluarga Jawa yang masih tinggal di desa mengikuti kebiasaan seperti, selama tali pusat bayi yang baru lahir itu belum lepas, ayahnya serta orang-orang dewasa yang tinggal di rumah itu tidak tidur sebelum tengah malam. Mereka sering mengundang orang-orang di lingkungan sekitarnya untuk menemani penghuni rumah mengobrol. Dengan demikian, masyarakat di sekitarnya turut berpartisipasi dalam kebahagiaan maupun keprihatinan yang menyertai kelahiran sang bayi.

Adat Memberi Nama

Kebanyakan orang Jawa memberikan nama kepada seorang bayi pada waktu bayi itu lahir, dengan upacara *slametan brokohan*. Pada umumnya adat-istiadat mengenai jenis nama yang diberikan kepada sang anak tergantung pada tingkat sosial orang tuanya. Orang Jawa mengetahui nama-nama apa saja yang layak dan tidak layak untuk diberikan pada anaknya. Kalau orang tua memberikan nama-nama yang tidak layak pada anaknya, mereka takut anak mereka akan terkena sial karena nama yang dipakai terlalu berat. Ada beberapa orang yang karena namanya terlalu berat menjadi sakit-sakitan, kemudian orang tua mereka mengganti nama dengan nama yang lebih sederhana (*pantas*) untuk anaknya.

⁸ Koentjaraningrat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Dan Agama* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

Keluarga

Orang Jawa biasanya mempunyai banyak anak. Dan jarak anak yang satu dengan yang lain hanya sekitar 2 tahun, bahkan kurang dari itu. Maka dari itu, biasanya mereka senantiasa diberi perhatian oleh kakak-kakaknya. Anak-anak Jawa, selalu diajarkan untuk berperilaku hormat terhadap kakak-kakaknya, karena kalau mereka berperilaku tidak baik atau yang disebut *malati*, mereka akan dibalas oleh hukuman gaib, sehingga dapat menjadi sakit atau akan celaka.

Pergaulan anak dalam suatu keluarga Jawa sangat erat, karena biasanya satu keluarga besar itu tinggal di daerah yang berdekatan. Tetangga-tetangga mereka juga adalah keluarga mereka. Maka dari itu, anak-anak Jawa jarang bertemu dengan orang asing, itu sebabnya mereka cenderung merasa malu saat bertemu dengan orang asing. Dalam keluarga Jawa, setelah makan malam seluruh keluarga biasanya duduk-duduk, mengobrol satu sama lain, untuk menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Dalam keluarga Jawa, biasanya mereka melakukan khitanan, saat anak laki-lakinya sudah berumur antara 10-14 tahun. Upacara ini tidak hanya merayakan tercapainya masa remaja, tetapi lebih merupakan suatu upacara inisiasi masuk Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa anak-anak laki-laki Jawa sudah dikhitan sejak berumur 7 sampai 10 tahun.

Pertunangan

Pertunangan biasanya dilakukan saat sepasang kekasih sudah menetapkan pilihannya untuk menikahi calon pasangannya. Lamanya masa pertunangan ini tidak ditentukan, namun biasanya akan diperpanjang karena ada kakak wanita dari salah satu calon mempelai yang belum menikah. Orang Jawa mempercayai bahwa seseorang yang mendahului kakak wanitanya dalam melangsungkan pernikahan akan menemui akibat yang kurang baik. Kakak wanita tersebut akan merasa kurang dilangkahi oleh adiknya, yang oleh karena itu akan *kualat* dan akan mendapat hukuman gaib. Tetapi zaman sekarang ini, diperbolehkan melangkahi kakak wanita yang belum menikah dengan syarat memberi bingkisan kepada kakaknya sebagai tanda permohonan maaf karena telah melangkahi dan sebagai permohonan restu agar rencana adiknya untuk segera menikah terlaksana.

Saat pertunangan berlangsung, biasanya keluarga pria mengirimkan kain batik, pakaian dan makanan tradisional Jawa. *Paningset* itu sebagai pengikat antara wanita dan pria agar rencananya untuk menikah dapat berjalan dengan lancar. *Paningset* disampaikan pada saat melamar kepada pihak wanita. Sejak saat itu, wanita dan pria yang bersangkutan sudah resmi bertunangan (pacangan).

Pernikahan

Di masa sekarang ini upacara pernikahan masih tetap dilakukan, meskipun sangat sederhana. Hampir setiap orang tua pasti menikahkan putra putrinya dengan mengikuti adat tertentu. Menurut Bratawidjaja berikut merupakan rangkaian upacaranya:

- a) Pingitan. Menjelang saat perkawinan, kurang lebih tujuh hari sebelumnya, calon pengantin putri dilarang keluar rumah, dan tidak boleh menemui calon pengantin putra dan kadang-kadang dianjurkan untuk puasa. Selama pingitan calon pengantin putri melulur seluruh badan.
- b) Tarub. Seminggu sebelum upacara perkawinan dimulai, pihak calon pengantin putri memasang tarub dan tratak. Kalau di kota-kota besar dua atau tiga hari sebelum upacara perkawinan dimulai. Arti pemasangan tarub ini ialah agar kedua pengantin mempunyai pendirian yang kuat dalam membina rumah tangga di kemudian hari, saling asih, asah dan asuh.
- c) Siraman. Sehari sebelum pengantin dipertemukan, pengantin putra dan putri dimandikan dan *jamas* (kramas) dengan air kembang *setaman* yang disebut *siraman*. Setelah upacara tersebut calon pengantin putri di *paes*, dilanjutkan dengan selamatan. Menjelang malang hari, pengantin putri mengadakan malam *midodareni*.
- d) Panggih. Setelah melakukan akad nikah, disusul dengan upacara *panggih*, yaitu pengantin putra dan putri dipertemukan secara adat. Saat upacara *panggih*, dilaksanakan *balangan gantal sirih*, *wiji dadi*, *sindur binayang*, *timbang*, *tanem*, *tukar kalpika*, *kacar-kucur*, *dhahar kembang*, *mertui*, *sungkem* (*ngabekten*).
- e) Ngunduh pengantin. Selesai upacara adat yang dilaksanakan di rumah orang tua pengantin putri, beberapa hari kemudian orang tua pengantin putra mengundang sanak keluarga dengan maksud memperkenalkan pengantin baru. Biasanya orang tua pengantin putra ingin merayakan pesta perkawinan putranya.⁹

Selain melakukan serangkaian acara di atas, tidak lupa orang Jawa juga melakukan selamatan dan menyiapkan berbagai macam sesaji, yang secara umum bertujuan agar Tuhan Yang Maha Esa memberikan rahmat-Nya, sehingga acara-acara yang sudah direncanakan berjalan dengan lancar. Menurut Bratawidjaja, berikut merupakan jenis-jenis sesaji dan tujuannya:

- a) Apem, ketan dan kolak, untuk mendoakan arwah leluhur.
- b) Nasi dingin disertai sayur dan telur rebus tanpa garam, untuk memohon kepada Tuhan agar diberi keselamatan.
- c) Nasi tumpeng kecil dengan dasar telur dadar, yang memiliki arti agar dapat merasa dekat dan bersatu dengan Tuhan.
- d) Rujak kelapa muda, dengan tujuan memohon selamat sejahtera.
- e) Sayur *Padhamara* yaitu sayur kangkung dengan bumbu: bawang merah, barang putih, daun salam, lengkuas, tumber, jintan, gula kelapa, asam dan

⁹ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), 13-14.

terasi, yang memiliki makna agar pengantin dapat hidup rukun, saling menghormati dan hidup dalam kasih sayang antarkeluarga.

- f) Tumpeng *Robyong* (tumpeng berhias) terdiri dari telur rebus tanpa kulit (terkupas), kemudian dimasukkan ke nasi tumpeng dengan tusuk sate sampai tembus. Di bagian yang tembus dimasukkan terasi bakar, kemudian disusul dengan bawang merah dan paling atas adalah cabai merah, kemudian ditusukkan kanan-kiri, serta sekeliling tumpeng dihiasi dengan sayur mayur. Selain itu ada pula tumpeng *gundhul*, tanpa hiasan apa pun. Maksudnya, kita memohon kepada Tuhan Yang Maha Penyayang agar kita diberikan anugerah selamat sejahtera.
- g) Nasi *Walimah* (nasi punar), nasi kuning. Nasi ini disediakan pada waktu berlangsungnya akad nikah dan upacara adat.¹⁰

Pengaruh Tradisi Jawa Terhadap Orang Kristen

Pada bab sebelumnya, penulis sudah membahas mengenai beberapa tradisi yang masih dipakai oleh orang Jawa sampai sekarang. Kemudian, pada bab ini penulis akan membahas mengenai pengaruh tradisi tersebut terhadap masyarakat yang sudah mulai menganut agama-agama tertentu, khususnya agama Kristen. Seringkali orang Jawa Kristen menggabungkan tradisi Jawa dengan iman kepercayaannya. Berikut beberapa contohnya:

Kehamilan dan Kelahiran

Saat ibu mulai mengandung, orang-orang Jawa masih melakukan ritual atau upacara adat saat usia kandungannya mencapai tujuh bulan. Orang Jawa Kristen pun, masih ada yang melakukan upacara ini. Bahkan, saat upacara itu berlangsung, ada beberapa dari mereka mengundang pendeta untuk memimpin doa ucapan syukur. Mereka masih mengikuti upacara ini dengan runtut, seperti: dimandikan dengan air bunga setaman, dengan sesajinya nasi sayur dan kue pasar, bubur merah putih, tumpeng dsb. Dan ketika usia kehamilan sudah mencapai usia sembilan bulan, mereka masih mempercayai bahwa ari-ari merupakan saudara muda sang bayi, yang harus di rawat dan di jaga. Maka dari itu, tidak heran kalau kita sering melihat di depan, pojok atau belakang rumah orang Jawa setelah melahirkan ada kendil kecil yang dibungkus dengan kain putih dan diberi lampu. Alasannya, karena menurut kepercayaan orang Jawa, ari-ari memiliki kehidupan, dan akan selalu mengiringi perjalanan hidup si pemilik ari-ari.¹¹

¹⁰ Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*.

¹¹ Surya Kusuma, *Okultisme: Antara Budaya Vs Iman Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2010), 104-105.

Adat Memberi Nama

Semua orang saat memberikan nama kepada anaknya, mereka pasti tidak asal memberikannya. Dalam nama-nama tersebut, ada maksud tersendiri atau harapan-harapan orang tua pada anak. Demikian pula dengan orang Jawa Kristen. Orang Jawa memiliki kepercayaan bahwa kalau sekiranya nama yang diberikan kepada anaknya terlalu berat, maka nama tersebut harus diganti. Orang Jawa Kristen mencampuradukkan kepercayaan tersebut dengan iman Kristen, seperti mereka memakai nama seorang tokoh Alkitab untuk anaknya tetapi beberapa mereka ada yang masih ingin mengubah nama tersebut karena dianggap terlalu berat bagi anaknya.

Keluarga

Dalam keluarga, orang Jawa Kristen tidak terlalu terpatok pada ajaran *malati*, tetapi mereka tetap mengajarkan pada anaknya untuk tetap memiliki rasa hormat pada orang yang lebih tua, bahkan pada teman sebaya. Hanya saja, orang Jawa Kristen masih mengikuti tradisi dalam menyunatkan anak laki-lakinya. Setelah sunat, mereka mengadakan acara *ruwatan*. *Diruwat* artinya dibebaskan atau disucikan. Dalam konteks ini berarti, mulai hari itu orang yang disunat memiliki kehidupan baru, dan bersih dengan alam (kosmos). Upacara *ruwatan* ini diadakan juga untuk menghormati saudara kembar, yaitu kawah dan ari-ari.

Pertunangan

Ketika acara pertunangan, ada beberapa orang Jawa Kristen yang masih memakai tradisi bahwa kalau kakak perempuan dari salah satu calon pengantin belum menikah, mereka harus memberi bingkisan, sebagai permohonan restu sang adik yang akan menikah kepada kakaknya. Mereka juga mempercayai bahwa seserahan yang diberikan dari pihak pria merupakan *paningset* atau pengikat antara kedua calon pengantin, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjelang pernikahan mereka.

Pernikahan

Pernikahan merupakan salah suatu peristiwa yang dianggap sangat penting bagi semua orang. Oleh karenanya, banyak orang yang mau bersusah-susah atau berepot-repot untuk mempersiapkan acara tersebut agar berjalan sesuai harapan. Karena, banyak orang beranggapan baik buruknya pernikahan dapat mempengaruhi tatanan-tatanan hidup yang sudah ada. Hal ini disadari benar oleh orang Jawa, baik yang belum maupun yang sudah menjadi Kristen. Maka dari itu pernikahan tidak

bisa dipisahkan dari unsur religius. Menurut Kusuma, dalam unsur religius ini, berbagai unsur kepercayaan sering dicampuradukkan, antara lain:

- a) Ketetapan Tanggal Pernikahan. Orang-orang Jawa Kristen masih dipengaruhi oleh bulan-bulan yang dirasa baik untuk mengadakan pesta. Hal ini terbukti dari masih banyaknya perkawinan yang diadakan pada bulan besar atau Maulud.
- b) Jalannya Upacara Pernikahan Jawa. Dalam prosesi pernikahan, orang Jawa Kristen pun masih ada yang melakukan tradisi adat Jawa secara urut, seperti: *pingitan*, pemasangan *tarub*, *siraman*, *panggih*, *ngundhuh* pengantin, dsb. Mereka juga menyiapkan *sajen* atau sesaji. Saat selamatan berlangsung, mereka mengundang tetangga untuk hadir dalam acara tersebut. Disana disediakan "nasi tumpeng" dengan aneka ragam sayur serta daging ayam utuh yang disebut "ingkung". Para tamu juga diberikan "kue pasar" yang diletakkan sebuah besek ketika mereka hendak pulang.¹²

Pernyataan Alkitab Mengenai Tradisi Nenek Moyang

Dengan adanya tradisi-tradisi yang masih dianut oleh sejumlah kalangan, baik orang Kristen maupun tidak, di bab ini penulis akan membahas tradisi tersebut dengan pernyataan yang ada dalam Alkitab. Dengan pernyataan-pernyataan yang akan dibahas, kita jadi mengetahui apakah tradisi yang selama ini dianut itu dapat dibenarkan oleh Alkitab atau tidak. Berikut merupakan pandangan Alkitab menurut tradisi yang telah dianut masyarakat, khususnya mengenai tradisi Jawa:

Kehamilan dan Kelahiran

Dalam memperingati kehamilan dan kelahiran, orang Jawa Kristen masih ada yang mempercayakan prosesi *mitoni*, sembilan bulanan dan kelahiran pada seorang dukun. Dengan alasan, agar saat sang ibu melahirkan, bayi yang dikandungnya dapat dilahirkan dengan selamat, demikian pula dengan ibunya. Dukun diyakini sebagai sumber *kawruh* (pengetahuan). Oleh karena itu, banyak orang mengharapkan nasihat dukun dalam berbagai kebutuhan. Tidak hanya itu, dukun juga dipandang sebagai perantara, penyembuh, dan penolong.

Padahal, dalam Alkitab sudah jelas mengatakan bahwa Tuhanlah yang menciptakan langit dan bumi, serta Dialah yang memberikan hidup, dan nafas, dan segala sesuatu kepada semua orang (Kis. 17:24-25). Di Alkitab juga ditulis, bahwa Tuhan tidak senang, jika orang-orang percaya terikat sihir, seperti yang dinyatakan dalam Kitab Wahyu:

Tetapi Aku mempunyai beberapa keberatan terhadap engkau: diantaramu ada yang menganut ajaran Bileam, yang memberi nasihat kepada Balak untuk menyesatkan orang Israel supaya mereka makan persembahan berhala dan

¹² Kusuma, *Okultisme: Antara Budaya Vs Iman Kristen*.

berbuat zinah. Demikian juga ada padamu orang-orang yang berpegang kepada ajaran pengikut Nikolaus. Sebab itu bertobatlah! Jika tidak demikian, Aku akan segera datang kepadamu dan Aku akan memerangi mereka dengan pedang yang ada di mulut-Ku ini (Why. 2:14-16).

Kebiasaan-kebiasaan mencari orang pandai sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama, misalnya saat Firaun dan Nebukadnezar memanggil semua orang berilmu untuk memberitahu arti mimpi mereka (Kej. 41:8; Dan 2:2). Alkitab memang menyatakan bahwa ada orang-orang yang memiliki kuasa atau kekuatan supranatural di luar kekuatan dan kuasa Allah. Maka tidak jarang para nabi dan rasul berperang secara terbuka pada mereka, seperti Musa dan Harun melawan para ahli sihir Firaun (Kel. 7:10-12), Rasul Paulus melawan Baryesus (Kis 13:6-12). Di dalam Alkitab, para nabi dan rasul menyatakan bahwa diatas kuasa dan kekuatan para ilah ada kuasa dan kekuatan Allah Yang Mahakuasa, Allah diatas segala allah dan Tuhan diatas segala tuhan. Oleh karena itu, orang Kristen tidak perlu tunduk kepada kekuatan para ilah. Orang percaya harus menyembah Tuhan Yang Mahakuasa.

Adat Memberi Nama

Saat memberikan nama, orang Jawa Kristen masih memiliki keyakinan bahwa nama yang diberikan pada anaknya haruslah tepat, karena kalau terlalu berat anak tersebut bisa celaka atau seing sakit-sakitan. Mereka juga biasanya memberikan nama kepada anaknya sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu, tidak jauh berbeda dengan Perjanjian Lama, nama seseorang disesuaikan dengan kondisi saat itu juga. Seperti, saat Hana memberikan nama kepada anaknya, Samuel (1 Sam 1:20). Hanya yang membedakan adalah Pada zaman Perjanjian Lama, mereka tidak meyakini kalau nama seseorang terlalu berat akan dapat mencelakakan orang tersebut. Dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Tuhan pernah beberapa kali mengubah nama seseorang, dengan alasan-alasan tertentu, seperti Tuhan mengubah nama Sarai menjadi Sara, karena Tuhan akan memberkatinya menjadi ibu bangsa-bangsa (Kej. 17:15-16), Tuhan juga mengubah nama Saulus menjadi Paulus yang berarti penuh dengan Roh Kudus (Kis 9:17; Kis 13:9). Alkitab tidak mengatakan banyak hal mengenai pemberian nama, yang jelas bahwa Alkitab tidak pernah menyatakan bahwa nama seseorang dapat mencelakakan orang yang mempunyai nama tersebut.

Keluarga

Dalam hal keluarga khususnya mengenai penyunatan atau *khitan*, bagi orang Yahudi merupakan tanda perjanjian antara Allah dan umat-Nya.

Allah berkata lagi kepada Abraham, “Engkau harus setia kepada perjanjian ini, baik engkau maupun keturunanmu turun temurun. Engkau dan semua keturunanmu yang laki-laki harus disunat. Mulai dari sekarang engkau harus menyunat setiap bayi laki-laki yang berumur delapan hari, termasuk para hamba yang lahir dirumahmu atau yang kembali. Sunat akan menjadi tanda lahiriah yang menunjukkan bahwa perjanjianKu dengan itu kekal. Setiap laki-laki yang tidak disunat tidak lagi dianggap anggota umatKu karena ia tidak berpegang pada perjanjian itu” (Alkitab dalam Bahasa Indonesia sehari-hari, Kej. 17:9-16).

Sedangkan dipandang dari iman Kristen, kekistenan “menolak” sunat yang dipengaruhi oleh tradisi Yahudi.

Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan. Sesungguhnya, aku, Paulus, berkata kepadamu: jikalau kamu menyunatkan dirimu, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu (Gal. 5:1-2).

Perjanjian Baru telah mengganti “sunat” dengan “baptisan”. Dengan demikian, seharusnya orang Kristen melakukan penyunatan dengan motivasi atau tujuan untuk kesehatan tubuh. Dengan begitu, berarti saat akan disunat harus langsung menghubungi petugas kesehatan, dan saat itu berlangsung tidak menggunakan tata upacara apapun, serta tidak mengadakan pesta setelahnya.

Pertunangan

Alkitab tidak mengatakan hal bertunangan seperti yang dilakukan orang Jawa, tidak perlu melakukan hal-hal seperti keluarga pria memberikan seserahan kepada keluarga wanita sebagai *paningset* atau pengikat. Dalam Perjanjian Lama justru terdapat banyak peraturan-peraturan, seperti mengenai seorang wanita yang telah bertunangan dan melanggarnya, dengan berbuat zinah dengan pria lain, maka harus keluar dari kota tersebut dan harus dihukum mati (Ul. 22:23-24). Tetapi di dalam Perjanjian Baru, tidak pernah menuliskan mengenai hal bertunangan. Yang jelas, kalau seseorang sudah mantap dengan pasangan hidup yang ia pilih, ia juga harus bertanggung jawab terhadap pilihannya tersebut.

Pernikahan

Dalam upacara pernikahan, biasanya orang Jawa menentukan tanggal atau hari baik untuk diadakan pernikahan tersebut. Padahal menurut Alkitab, semua hari itu baik (Kej. 1:31). Tidak ada hari baik atau hari buruk, karena Tuhan menciptakan segala sesuatunya sungguh amat baik. Demikian pula saat prosesi pernikahan berlangsung dengan tradisi Jawa, tidak perlu adanya *pingitan*, *pasang tarub*, *siraman*, *panggih*, *ngunduh pengantin*, dsb. Karena prosesi dengan mengikuti prosesi tersebut, berarti kita meyakini bahwa hal-hal seperti yang disebutkan diatas itu harus

dilakukan, kalau tidak akan ada suatu hal yang tidak diinginkan terjadi. Sedangkan dalam Alkitab terlihat jelas, bahwa Tuhanlah yang menciptakan langit dan bumi, serta Dialah yang memberikan hidup, dan kita tidak boleh berpikir bahwa keadaan ilahi sama seperti emas, atau perak, atau batu, ciptaan kesenian dan keahlian manusia (Kis. 17:24-29). Dengan demikian, kita sebagai orang Kristen seharusnya tidak mempercayai tradisi-tradisi, karena itu merupakan buatan manusia untuk menghormati para leluhurnya.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas, maka dapat diperoleh beberapa catatan penting. **Pertama**, banyak orang Jawa yang masih memakai tradisinya seperti: kehamilan dan kelahiran, pemberian nama, tatacara dalam keluarga, pertunangan dan pernikahan. **Kedua**, dampak dari tradisi-tradisi yang masih melekat pada orang Jawa ini adalah terjadinya *sinkretisme* antara kepercayaan penduduk setempat dengan agama yang dianutnya, tidak terkecuali orang Jawa yang beragama Kristen. Seperti, mereka masih melakukan acara *mitoni*, pemberian nama yang tepat (tidak terlalu berat), menyunatkan anak dengan alasan sebagai tanda masuknya masa remaja, melakukan pertunangan dengan kepercayaan sebagai *paningset*, dan masih meakukan tatacara pernikahan seperti *pingitan*, *pasang tarub*, *siraman*, *panggih*, *ngunduh pengantin*, dsb. **Ketiga**, kita harus mengkritisi tradisi Jawa berdasarkan apa yang tertulis dalam Alkitab, kita masih boleh melakukan tradisi Jawa, seperti memakai kebaya saat pernikahan berlangsung, tanpa mengikuti ritual-ritual Jawa. Kita tidak perlu lagi mengikuti tradisi seperti menyediakan makanan sesaji, melakukan adat siraman, dsb. Karena tradisi tersebut merupakan buatan manusia untuk menghormati para leluhurnya, sedangkan Alkitab berkata: "Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia" (Kis 17:24).

Daftar Pustaka

- Afandi, Ahmad. "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-Ntb." *Historis | FKIP UMMat* 1, no. 1 (2018): 1.
- Anton, and Marwati. "Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Pulau Bulu Kabupaten Muna Barat." *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (2015): 1-11.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

- Ebenhaizer I. Nuban Timo. *Allah Menahan Diri Tetapi Pantang Berdiam Diri*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Enns. *The Moody Handbook Of Theology*. Malang: SAAT, 2013.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Koentjaraningrat, Koentjaraningrat. *Kebudayaan Dan Agama*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Koentjaraningrat, Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kusuma, Surya. *Okultisme: Antara Budaya Vs Iman Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Quway, Nabila. "Intergrasi Multikultural Dalam Masyarakat Multietnis (Jawa, Cina Dan Arab Keturunan) Di Kota Semarang." *Jurnal IJTIMAIYAH* Vol. 2 No. (2018): 90-110.